

BAB IV

HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Hasil Penelitian

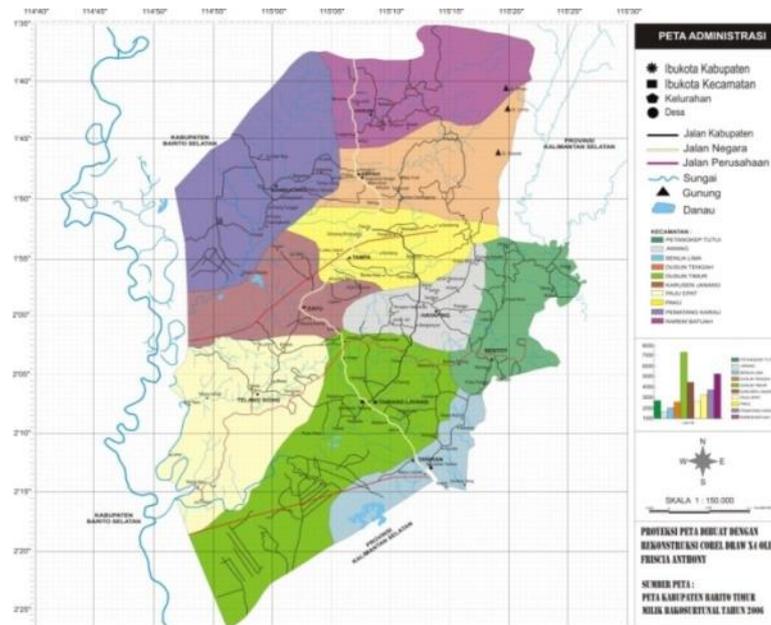
1. Lokasi dan Luas Wilayah

Desa Telang Baru terletak di wilayah Kecamatan Paju Epat Provinsi Kalimantan Tengah. Desa ini memiliki luas wilayah 664,30 km². Adapun jarak tempuh 5 km untuk Desa Telang Baru ke Kecamatan dan 41,8 km ke Kabupaten, sedangkan 127,74 km

Desa Telang Baru terletak di wilayah Kecamatan Paju Epa, Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Desa ini memiliki luas 664,30 km² ada pun jarak tempuh Desa Telang Baru ke Kecamatan 5 km dan jarak Kabupaten 41,8 km hingga 49,2 km. Sedangkan ke Provinsi 127.74 Km.

- a. Sebelah Utara: Desa Telang (masih dalam Kecamatan Paju Epat)
- b. Sebelah Timur: Kabupaten Barito Selatan (khususnya Desa Kalanis)
- c. Sebelah Selatan: Jalan lintas batu bara Adaro (menuju ke Kalimantan Selatan)
- d. Sebelah Barat: Kecamatan Dusun Timur (khususnya Desa Pulau Patai)

Gambar 1.1 Peta Wilayah Kabupaten Paju Epat



2. Gambaran Umum Sosial Budaya

a. Demografi

Jumlah Penduduk Desa Telang Baru Kecamatan Paju Epat Kabupaten Barito Timur, Berdasarkan data Profil Desa Tahun 2024 sebesar 1.148 Jiwa yang terdiri dari 590 laki-laki dan perempuan 558 jiwa.

Tabel 4.2 Pertumbuhan Penduduk

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Presentase (%)
1.	0-4	52 Jiwa	50 Jiwa	102 Jiwa	3%
2.	5-9	58 Jiwa	53 Jiwa	111 Jiwa	8%
3.	10-14	56 Jiwa	56 Jiwa	112 Jiwa	15%
4.	15-19	50 Jiwa	40 Jiwa	90 Jiwa	13%
5.	20-24	62 Jiwa	70 Jiwa	132 Jiwa	7%

6.	25-29	36 jiwa	42 Jiwa	78 Jiwa	21%
7.	30-34	44 Jiwa	40 Jiwa	84 Jiwa	6%
8.	35-39	57 Jiwa	60 Jiwa	117 Jiwa	11%
9.	40-44	51 Jiwa	47 Jiwa	98 Jiwa	4%
10.	45-49	40 Jiwa	27 Jiwa	67 Jiwa	3%
11.	50-54	21 Jiwa	21 Jiwa	42 Jiwa	5%
12.	55-59	21 Jiwa	29 Jiwa	50 Jiwa	2%
13.	60-64	42 Jiwa	23 Jiwa	65 Jiwa	1%
Jumlah		1.148 Jiwa	590 Jiwa laki-laki	558 Jiwa Perempuan	100%

Sumber : Data Profil Desa Tahun 2024

Tabel 4.3 Pertumbuhan Angkatan Kerja

Klasifikasi	2022		2023		2024		%
	L	P	L	P	L	P	
Usia Kerja	48	29	57	32	64	31	22
Angkatan Kerja	39	31	42	27	56	22	18
Mencari Kerja	21	19	26	18	34	27	13

b. Pendidikan

Tabel 4.4 Data Pendidikan

No.	Pendidikan	L	P	Jumlah
1.	Tidak Tamat SD	104	98	202
2.	Tamat Sdu	171	130	301
3.	Tidak Tamat SLTP	65	39	104
4.	Tamat SLTP	101	123	224
5.	Tidak Tamat SLTA	46	59	105
6.	Tamat SLTA	69	51	120
7.	Tamat Akademik/PT	3	8	11
Jumlah		599	508	1107

Sumber Data profil Desa Tahun 2024

c. Kesehatan

Tabel 4.5 data Kesehatan

Uraian	2022	2023	2024
% Penolongan Balita Tenaga Kesehatan	84%(32)	92%(32)	95%(38)
Angka Kematian Bayi (IMR)	0	0	1
Angka Kematian Ibu Melahirkan (MMR)	0	0	0
Cakupan Imunisasi	80%(32)	92%(37)	
Balita Gizi Buruk	0,14%(2)	2	

Sumber Data Profil Desa Tahun 2024

No	Nama Orang Tua, Anak	Pendidikan	Pekerjaan	Umur	Desa
1.	Nahdi Yannor	MA	-	18	Telang Baru
2.	Yudha	SMP	-	17	Telang Baru
3.	Aisyah	MTS	-	15	Telang Baru
4.	Fitri	SMP	-	16	Telang Baru
5.	Maulida	SD	-	14	Telang Baru
6.	Muhammad Faisal	SD	-	12	Telang Baru
7.	Nonor Azkiya	SD	-	13	Telang Baru
8.	Faisya	SMP	-	16	Telang Baru
9.	Sakila	SD	-	12	Telang Baru
10.	Gadis	MTS	-	14	Telang Baru

Tabel 4.6 Data Responden

No	Nama	Keterangan	Alamat
1.	Murto	Kepala Desa Telang Baru	Telang Baru
2.	Juansyah	Sekretaris Desa Telang Baru	Telang Baru

B. Peran Fatherless Terhadap Karakter Anak Pada Keluarga Di Desa

Telang Baru

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam peran fatherless, atau ketiadaan figur ayah, terhadap pembentukan karakter anak dalam konteks keluarga di Desa Telang Baru, Kecamatan Paju Epat, Kabupaten Barito Timur. Fenomena fatherless di sini tidak hanya merujuk pada ketiadaan fisik ayah karena meninggal dunia atau perceraian, tetapi juga mencakup ketidakhadiran ayah secara emosional dan minimnya keterlibatan dalam proses pengasuhan sehari-hari.

Ketiadaan figur ayah yang aktif dan suportif dapat meninggalkan kekosongan signifikan dalam perkembangan psikologis dan sosial anak. Ayah seringkali berperan sebagai pemberi batasan, penanam disiplin, sumber rasa aman, dan model peran yang berbeda dari ibu. Ketika peran ini absen, anak-anak mungkin menunjukkan berbagai karakteristik, baik positif maupun negatif, sebagai respons adaptif terhadap situasi tersebut. Ini bisa termasuk perubahan dalam kemandirian, ketahanan emosional, kemampuan bersosialisasi, atau bahkan kecenderungan perilaku tertentu.

Dalam konteks keluarga di Desa Telang Baru, penelitian ini akan menginvestigasi bagaimana dinamika keluarga yang fatherless memengaruhi aspek-aspek karakter anak. Misalnya, apakah anak-anak cenderung menjadi lebih mandiri karena harus menghadapi tantangan tanpa bimbingan ayah? Atau, apakah mereka justru mengalami kesulitan dalam mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan menyelesaikan masalah? Kami juga akan

melihat bagaimana peran ibu, kakek-nenek, atau anggota keluarga lainnya dalam upaya mengisi kekosongan tersebut dan dampaknya pada karakter anak. Pemahaman mendalam ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang tantangan dan adaptasi karakter anak dalam menghadapi kondisi fatherless di lingkungan pedesaan Barito Timur.

1. Dampak Ketidadaan Peran Ayah

Secara emosional dan psikologis, ketidadaan peran ayah bisa menyebabkan anak merasa kurang aman atau dicintai, memicu perasaan sedih, cemas, atau bahkan kemarahan yang tidak tersalurkan. Anak laki-laki mungkin kesulitan mengembangkan identitas maskulin yang sehat atau belajar regulasi emosi, sementara anak perempuan bisa mengalami masalah kepercayaan diri atau kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat di masa depan, terutama dengan lawan jenis. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa peran ayah yang signifikan cenderung lebih rentan terhadap masalah perilaku, depresi, atau kecemasan. Mereka mungkin juga mencari validasi dari sumber luar yang kurang sehat, atau mengembangkan pola keterikatan yang tidak aman dalam hubungan interpersonal mereka.

Dalam konteks sosial dan perilaku, anak-anak yang tumbuh tanpa ayah berisiko lebih tinggi terlibat dalam perilaku berisiko seperti

penyalahgunaan zat, kenakalan remaja, atau agresi. Ketiadaan model peran laki-laki yang positif dapat menghambat pengembangan keterampilan sosial tertentu, seperti penyelesaian konflik atau negosiasi, yang seringkali diajarkan melalui interaksi dengan ayah. Anak-anak ini mungkin kesulitan dalam membangun hubungan yang stabil dan sehat dengan teman sebaya atau figur otoritas, karena kurangnya pengalaman mereka dengan dinamika hubungan dalam keluarga inti. Mereka juga bisa menghadapi kesulitan dalam memahami batasan dan konsekuensi, terutama jika peran ayah biasanya mengisi fungsi tersebut dalam rumah tangga.

Dalam konteks sosial dan perilaku, anak-anak yang tumbuh tanpa ayah berisiko lebih tinggi terlibat dalam perilaku berisiko seperti penyalahgunaan zat, kenakalan remaja, atau agresi. Ketiadaan model peran laki-laki yang positif dapat menghambat pengembangan keterampilan sosial tertentu, seperti penyelesaian konflik atau negosiasi, yang seringkali diajarkan melalui interaksi dengan ayah. Anak-anak ini mungkin kesulitan dalam membangun hubungan yang stabil dan sehat dengan teman sebaya atau figur otoritas, karena kurangnya pengalaman mereka dengan dinamika hubungan dalam keluarga inti. Mereka juga bisa menghadapi kesulitan dalam memahami batasan dan konsekuensi, terutama jika peran ayah biasanya mengisi fungsi tersebut dalam rumah tangga.

Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa dampak ini tidak selalu mutlak dan banyak faktor lain dapat memoderasi atau bahkan mengompensasi ketiadaan peran ayah. Kehadiran figur pengganti yang positif seperti kakek, paman, guru, mentor, atau bahkan ibu yang kuat dan berdaya dapat memberikan dukungan, bimbingan, dan model peran yang sangat dibutuhkan. Dukungan dari keluarga besar dan komunitas yang solid juga memegang peranan krusial dalam menciptakan lingkungan yang stabil dan penuh kasih bagi anak. Pada akhirnya, kualitas hubungan dan dukungan yang diberikan oleh orang dewasa di sekitar anak, terlepas dari labelnya, adalah faktor penentu utama bagi kesejahteraan dan perkembangan mereka.

Salah satu kunci informasi penelitian ini adalah (N) yang menjadi subjek utama wawancara. Dalam penelitian ini adalah (N), Untuk Pertama(N) menyebutkan sedikit kebingungan dan sedikit malu ketika membahas situasi tersebut, Namun seiring waktu ia mulai terbuka dan bersedia menceritakan kisahnya. Seperti yang di sampaikan oleh (N) Sendiri dalam wawancara berikut :

(N) mengisahkan bahwa kedua orang tuanya telah berpisah sejak ia masih sangat kecil, di usia sekitar 3-4 tahun. Pengalaman ini meninggalkan perasaan kesal yang mendalam padanya. Bahkan, (N) menyatakan tidak menginginkan kehadiran sosok ayah kandungnya di rumah. Hal ini mencerminkan adanya jarak emosional yang signifikan

dan minimnya ikatan positif terhadap ayah kandungnya, bahkan tidak ada hal istimewa yang diingatnya dari sosok tersebut. Menariknya, (N) justru memiliki hubungan yang baik dengan ayah sambungnya, yang menurut penuturannya, bertanggung jawab terhadap dirinya. Kasus (N) ini mengindikasikan bahwa dampak fatherless tidak selalu bersifat tunggal; keberadaan figur pengganti yang positif dapat memengaruhi persepsi dan penerimaan anak terhadap kondisi keluarga.

2. Pola Perilaku Anak dan Respon Orang Tua/Wali

Observasi umum selama penelitian menunjukkan pola dominan rasa malu dan keengganan di kalangan anak-anak saat menyampaikan pengalaman terkait fatherless. Respons yang diberikan seringkali singkat dan terkesan ingin cepat selesai, atau bahkan ada beberapa anak yang menolak untuk diwawancarai. Pola serupa juga ditemukan pada orang tua/wali; tidak semua bersedia diwawancarai, dan beberapa menunjukkan penolakan secara halus.

Keengganan ini dapat diinterpretasikan sebagai indikator adanya stigma, privasi, atau kompleksitas emosional yang menyertai status fatherless di masyarakat Desa Telang Baru. Meskipun demikian, ada pula anak-anak dan orang tua/wali yang menunjukkan keterbukaan, meskipun dengan informasi yang tidak terlalu detail. Hal ini menunjukkan bahwa isu fatherless merupakan topik yang sensitif dan memerlukan pendekatan yang hati-hati dalam penggalian informasi.

Memahami perilaku anak dimulai dengan mengenali pola perilaku positif mereka, seperti berbagi, patuh, menunjukkan empati, kemandirian, rasa ingin tahu, kreativitas, dan inisiatif. Penting bagi orang tua untuk mengidentifikasi dan menghargai perilaku ini. Di sisi lain, pola perilaku negatif atau menantang dapat berupa tantrum, agresi, penolakan, kebohongan, pencarian perhatian berlebihan, kecemasan, atau sikap menarik diri. Kunci dalam merespons adalah memahami akar penyebab perilaku tersebut, apakah itu karena kelelahan, rasa lapar, frustrasi, kebutuhan akan perhatian, kesulitan mengungkapkan emosi, atau bahkan kondisi perkembangan tertentu. Sangat penting juga untuk membedakan antara perilaku yang normal sesuai usia —misalnya tantrum pada balita—dengan perilaku yang mungkin mengindikasikan masalah yang memerlukan intervensi. Seringkali, perilaku anak merupakan bentuk komunikasi ketika mereka belum memiliki kosa kata atau kemampuan untuk mengungkapkan perasaan atau kebutuhan mereka secara verbal, sehingga orang tua perlu "membaca" perilaku tersebut sebagai sinyal. Tak lupa, perilaku anak juga sangat dipengaruhi oleh faktor genetik seperti temperamen dan lingkungan tempat mereka tumbuh, termasuk suasana rumah, paparan media, serta interaksi dengan teman sebaya.

Respons orang tua atau wali memiliki beragam bentuk, masing-masing dengan dampaknya sendiri. Respons otoritatif, yang menggabungkan kehangatan dengan penetapan batasan yang jelas,

memungkinkan orang tua menjelaskan alasan di balik aturan dan mendengarkan perspektif anak, sehingga mendorong kemandirian, kompetensi sosial, dan harga diri anak. Berbeda dengan itu, respons otoriter cenderung menerapkan aturan ketat tanpa banyak penjelasan atau kehangatan, fokus pada kepatuhan mutlak, yang mungkin menghasilkan anak yang patuh namun kurang percaya diri atau kesulitan membuat keputusan sendiri. Sebaliknya, respons permisif menunjukkan banyak kehangatan tetapi minim batasan, seringkali membuat anak kurang disiplin diri. Yang paling merugikan adalah respons mengabaikan atau tidak terlibat, di mana orang tua kurang memberikan kehangatan maupun batasan, seringkali menyebabkan masalah perilaku, emosional, dan sosial yang signifikan pada anak. Terlepas dari gaya pengasuhan, konsistensi dalam respons—baik dalam memberikan pujian maupun konsekuensi—sangat penting agar anak memahami ekspektasi. Selain itu, cara orang tua merespons secara emosional atau rasional juga memengaruhi situasi; respons emosional cenderung memperburuk, sementara respons rasional membantu anak belajar dan merasa aman.

Untuk respons yang efektif, ada beberapa strategi yang bisa diterapkan orang tua atau wali. Pujian dan penguatan positif adalah cara ampuh untuk mendorong perilaku yang diinginkan, terutama jika pujian tersebut spesifik. Penetapan batasan dan konsekuensi yang jelas, logis, dan relevan membantu anak merasa aman dan belajar mengendalikan

diri. Komunikasi yang efektif melibatkan mendengarkan secara aktif, berbicara tenang dengan bahasa yang sesuai usia, dan mendorong anak untuk mengungkapkan perasaan mereka, sekaligus mengajarkan mereka mengelola emosi. Orang tua juga harus menjadi model perilaku yang positif, menunjukkan kontrol diri, empati, dan cara menyelesaikan masalah. Teknik seperti time-out dapat efektif untuk menghentikan perilaku negatif dan memberi anak waktu menenangkan diri, sementara ini menghabiskan waktu berkualitas bersama-sama pentingnya untuk membangun koneksi. Mendorong penyelesaian masalah secara kolaboratif dengan melibatkan anak dalam menemukan solusi juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab mereka. Apabila perilaku anak sangat menantang, mencari dukungan profesional dari psikolog anak atau konselor adalah langkah bijak. Terakhir, perawatan diri (self-care) orang tua tidak boleh diabaikan, karena orang tua yang rileks dan terpenuhi cenderung merespons secara lebih efektif.

3. Peran Pengganti dan Dukungan Keluarga/Masyarakat

Dalam menghadapi ketiadaan peran ayah, ditemukan bahwa peran pengganti sangat bervariasi di Desa Telang Baru. Beberapa anak mendapatkan bimbingan dari ibu tiri, yang menunjukkan bahwa tidak semua hubungan dengan orang tua sambung bersifat negatif. Selain itu, kakak kandung juga seringkali mengambil peran sebagai figur pendamping dan pelindung bagi adik-adiknya. Tentu saja, ibu kandung memegang peran sentral dan krusial sebagai tiang utama keluarga, tidak

hanya sebagai pengasuh tetapi juga seringkali sebagai pencari nafkah tunggal.

Peran pengganti dan dukungan dari keluarga atau masyarakat menjadi pilar penting dalam kehidupan manusia, berfungsi sebagai jaring pengaman sosial dan emosional di berbagai situasi. Ketika figur utama dalam keluarga absen, misalnya dalam pengasuhan anak, kakek-nenek, paman, bibi, atau anggota keluarga besar lainnya seringkali mengambil alih peran orang tua. Mereka memberikan pengasuhan kerabat yang krusial, membutuhkan dukungan finansial, emosional, dan bimbingan hukum agar anak-anak dapat tumbuh dengan baik. Selain itu, wali asuh atau orang tua angkat yang bukan kerabat juga memainkan peran vital, dan mereka memerlukan pelatihan serta dukungan psikologis untuk mengatasi isu-isu trauma anak. Di luar lingkaran keluarga, figur mentor seperti guru, tokoh agama, atau tetangga, dapat memberikan bimbingan dan inspirasi yang sangat berarti bagi anak-anak yang membutuhkan.

Dukungan keluarga dan masyarakat juga tak kalah penting bagi para lansia. Anggota keluarga seringkali menjadi pengasuh informal, menjadi tulang punggung dalam merawat lansia yang memiliki keterbatasan. Mereka membutuhkan edukasi, dukungan psikologis, serta bantuan finansial dan layanan perawatan di rumah. Selain itu, komunitas ramah lansia yang dirancang untuk mendukung kemandirian

mereka, dengan fasilitas yang mudah diakses dan program sosial, sangatlah diperlukan. Beberapa komunitas bahkan mengembangkan panti jompo komunal yang lebih menyerupai rumah tinggal bersama, di mana lansia dapat hidup mandiri dengan dukungan minimal dari staf dan sesama penghuni.

Dalam masa krisis atau bencana, peran pengganti dan dukungan masyarakat menjadi sangat vital. Jaring pengaman sosial darurat yang dibangun oleh tetangga, relawan, dan organisasi masyarakat lokal seringkali menjadi pengganti sementara pemerintah atau keluarga yang terpisah, menyediakan kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan pakaian. Selain itu, dukungan psikososial dari tokoh agama, pemimpin komunitas, atau individu yang terlatih juga sangat dibutuhkan untuk memberikan penghiburan dan harapan di tengah trauma.

Dalam masa krisis atau bencana, peran pengganti dan dukungan masyarakat menjadi sangat vital. Jaring pengaman sosial darurat yang dibangun oleh tetangga, relawan, dan organisasi masyarakat lokal seringkali menjadi pengganti sementara pemerintah atau keluarga yang terpisah, menyediakan kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan pakaian. Selain itu, dukungan psikososial dari tokoh agama, pemimpin komunitas, atau individu yang terlatih juga sangat

dibutuhkan untuk memberikan penghiburan dan harapan di tengah trauma.

Dukungan dari keluarga besar, seperti sebagai nenek, bibi, nenek, dan sepupu, dapat menciptakan jaringan sosial yang kuat bagi anak yang mengalami yatim piatu. Bibi, paman, dan sepupu, dapat menciptakan jaringan sosial yang kuat bagi anak-anak yang mengalami kehilangan ayah. Lingkungan keluarga yang mendukung dapat membantu anak merasa dihormati dan diperhatikan, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya kesepian atau insiden abaikan. Lingkungan yang baik dapat membantu anak merasa dihormati dan diperhatikan, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya kesepian atau kejadian abaikan. Keluarga dapat bekerja sama untuk memastikan kebutuhan dasar anak-anak terpenuhi. Kebutuhan dasar anak terpenuhi dan memberikan dukungan dalam kegiatan sosial dan pendidikan. dan memberikan dukungan dalam kegiatan sosial dan pendidikan. Tekanan masyarakat tekanan untuk mendukung anak-anak tanpa ayah untuk mendukung sangat kuat. Anak tanpa ayah juga sangat kuat. Hal ini dapat dicapai melalui program berbasis masyarakat program berbasis masyarakat, mahasiswa, atau inisiatif pendidikan yang mendorong perilaku positif dari luar kelompok. Organisasi mahasiswa, atau inisiatif pendidikan yang mendorong perilaku positif dari luar kelompok. Masyarakat masyarakat umum dapat membuat dapat menciptakan lingkungan yang kondusif di mana anak-anak lingkungan

yang mendukung, dihormati, dan memiliki kesempatan untuk berinteraksi .di mana anak-anak aman, dihormati, dan memiliki kesempatan untuk berinteraksi berbagai model peran positif. Misalnya, kegiatan keagamaan di masjid atau gereja, klub olahraga, atau sanggar seni yang melibatkan mentor laki-laki dapat memberikan bimbingan dan inspirasi yang sangat dibutuhkan.

Dengan pengganti pengganti yang efektif dan jaringan sosial yang kuat di antara anggota keluarga dan masyarakat umum , dampak negatif dari tidak adanya ayah pada karakter anak dapat dikurangi . Ini jaringan sosial yang kuat di antara anggota keluarga dan masyarakat umum , dampak negatif tidak adanya ayah terhadap karakter anak dapat dikurangi . bukan hanya tentang mempromosikan Listrik ; tetapi juga tentang memastikan bahwa anak-anak memiliki dukungan emosional , moral, dan sosial yang mereka butuhkan untuk berkembang menjadi anggota masyarakat yang dewasa , baik, dan konstruktif . tentang mempromosikan Karbon; tetapi juga tentang memastikan bahwa anak-anak memiliki dukungan emosional , moral, dan sosial yang mereka perlukan untuk berkembang menjadi anggota masyarakat yang dewasa, baik hati, dan konstruktif .

Secara umum, pandangan masyarakat terhadap keluarga fatherless cenderung prihatin. Namun, ada juga sebagian masyarakat yang merasa "aman-aman saja" karena melihat adanya dukungan dan

peran pengganti yang kuat dari anggota keluarga lain, seperti ayah sambung, ibu yang tangguh, kakak kandung, atau mama tiri. Hal ini menyoroti pentingnya jaring pengaman sosial dan dukungan keluarga besar dalam memitigasi dampak negatif dari fatherless di lingkungan pedesaan.

4. Faktor Pemicu Fatherless dalam Konteks Desa Telang Baru

Fenomena fatherless di Desa Telang Baru sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan budaya. Lingkungan pedesaan ini menekankan peran laki-laki sebagai pencari nafkah utama. Pekerjaan yang seringkali mengharuskan mereka berangkat pagi dan pulang sore, membuat waktu interaksi dengan anak sangat terbatas. Setelah seharian bekerja, waktu malam lebih banyak digunakan untuk istirahat, sehingga mengurangi kesempatan untuk membangun kedekatan dan komunikasi yang intens dengan anak. Kondisi ini secara tidak langsung berkontribusi pada ketiadaan figur ayah secara fisik maupun emosional dalam kehidupan sehari-hari anak.

Perpisahan salah satu faktor utama yang sering terjadi, atau perpisahan orang tua merupakan salah satu faktor utama yang sering terjadi. Begitu tangga retak rumah dan orang tua sepakat untuk berpisah, hak asuh anak dalam arti hukum atau kebiasaan masyarakat umum selalu dibungkam di hadapan ibu . segera setelah tangga retak rumah dan orang tua sepakat untuk berpisah , hak asuh anak dalam arti hukum atau kebiasaan masyarakat umum selalu menjadi rahasia di

hadapan ibu. Dalam situasi semacam itu, sikap anak terhadap figur tersebut mungkin sangat negatif, terutama jika figur tersebut mencoba membentuk kelompok baru, pindah tempat tinggal, atau menunjukkan ketidakstabilan emosional. Sikap anak terhadap sosok tersebut mungkin sangat negatif, terutama jika sedang mencoba mendirikan kelompok baru, pindah tempat tinggal, atau menunjukkan ketidakstabilan emosional. Bahkan sementara ayah tampaknya memiliki kewajiban hukum untuk menjaga stabilitas emosional, untuk menjaga stabilitas emosional, kesejahteraan psikologis, dan partisipasi aktif dalam pengasuhan, hal itu secara konsisten menghasilkan hasil kesejahteraan psikologis, signifikan, dan partisipasi aktif dalam pengasuhan, secara konsisten menghasilkan hasil yang signifikan.

Merupakan salah satu faktor penyebab tidak adanya ayah yang tidak dapat dicegah figur ayah dalam kehidupan anak. Dampaknya bisa menjadi sangat mendalam, namun sebenarnya tidak mendalam, tapi tidak hanya dalam arti emosional karena akibat duka dan kehilangan yang ada, namun juga praktis dalam arti pengasuhan, dukungan finansial, dan bimbingan. dan kehilangan yang ada, namun juga secara praktis dalam hal pengasuhan, dukungan finansial, dan bimbingan. Sebagai orang tua orang tua tunggal, keluarga, terutama ibu, mungkin memerlukan ibu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri, dengan cara hidup yang baru dan sangat berbeda, biasanya tanpa memiliki kapasitas untuk sepenuhnya memahami rentang

peran yang sebelumnya diungkapkan dalam ayat tersebut .baru dancara hidup yang sangat berbeda, biasanya tanpa memiliki kapasitas untuk memahami sepenuhnya rentang peran yang sebelumnya diungkapkan oleh ayat tersebut.

Situasi tanpa ayah di Desa Telang Baru sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan budaya. Desa Telang Baru sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan budaya . Lingkungan pedesaan ini mendorong laki-laki sebagai pencari nafkah utama .utama nafkah pencari. Pekerjaan tuntutanrutin bahwa kitakita menjadilebih penuh perhatian dan sabar, yang membuat interaksi kita dengan anak-anak menjadi sangat sulit.penuh perhatian dan sabar, yang membuat interaksi kami dengan anak-anak menjadi sangat sulit. Setelah seharian haribekerja , lebih banyak waktu dihabiskan untuk kegiatan santai , yang mengurangi kesempatan untuk mengembangkan komunikasi yang dekat dan intens dengan anak bekerja , lebih banyak waktu dihabiskan untuk kegiatan bersantai, yang mengurangi kesempatan untuk mengembangkan komunikasi yang dekat dan intens dengan anak-anak. Secara halus, kondisi ini berkontribusi pada kesejahteraan fisik dan emosional ayah dalam kehidupan sehari - hari mereka. Secara halus, kondisi ini berkontribusi terhadap kesejahteraan fisik dan emosional sang ayah dalam kehidupan sehari - hari mereka.

Tidak adanya ayah, atau kurangnya kekuranganbimbingan orang tua darimembesarkan anak , merupakan masalah rumit yang dapat sangat

bervariasi tergantung pada konteks sosial , ekonomi , dan budaya suatu wilayah tertentu .bimbingan orang tua dalam pengasuhan anak , adalah masalah kompleks yang dapat sangat bervariasi tergantung pada konteks sosial , ekonomi, dan budaya suatu wilayah tertentu . Di Desa Telang Baru , seperti banyak banyak komunitas pedesaan lainnya , beberapa faktor spesifik mungkin memiliki dampak signifikan terhadap komunitas pedesaan lainnya , beberapa faktor spesifik mungkin memiliki dampak signifikan terhadap

munculnya kondisi fatherless. Memahami faktor-faktor ini sangat penting untuk merumuskan solusi yang tepat guna.

Perceraian atau perpisahan orang tua merupakan pemicu pemicu utamayang sering terjadi yang sering terjadi. Anak jatuh hak asuh kepada ibu kekeka sebuah rumah tangga retak dan orang tua memutuskan untuk berpisah. Dalam situasi situasiseperti ini, sikap seorang anak terhadap bayi mungkin sangat negatif , terutama jika bayi menyukaiingin membangun keluarga baru atau pindah tempat tinggal . Hal ini , sikap seorang anak terhadap bayi mungkin akan sangat negatif , terutama jika bayi tersebut ingin membangun keluarga baru atau pindah tempat tinggal . Meskipun ada persyaratan hukum untuk mengajar , kesejahteraan emosional dan psikologis ayah dalam pengasuhan terus meningkat , sehingga menghasilkan peran yang signifikan . persyaratan hukum untuk mengajar, kesejahteraan emosional dan psikologis ayah dalam

pengasuhan terus meningkat, sehingga menghasilkan peran yang signifikan .

Kematian ayah juga merupakan .Jugalah satu faktor penyebab tidak adanya ayah yang tidak dapat dicegah .faktor penyebab tidak adanya ayah yang tidak dapat dicegah . Musibah ini diam - diam menghambat figur figur ayahkehidupan anak .kehidupan anak . Dampaknya bisa menjadisangat efektif , tidak hanya sangat efektif,emosional karena kesulitan tetapi juga praktis dalam hal pengasuhan dan dukungan .tidak hanya secara emosional karena kesulitan tetapi juga secara praktis dalam hal pengasuhan dan dukungan. Mereka yang adalah meninggalkanmungkin perlu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan peran ibu tunggal atau wali yang baru , karena mereka seringkali tidak memiliki kapasitas untuk memahami sepenuhnya spektrum peran ayah .mungkin butuhuntuk memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan peran ibu tunggal atau wali yang baru , karena mereka seringkali kurang memiliki kapasitas untuk memahami secara menyeluruh spektrum peran ayah .

Selain itu, kesibukan kerja atau tuntutan ekonomi adalah pemicu fatherless yang sangat relevan di banyak daerah, termasuk Desa Telang Baru. Banyak ayah di pedesaan mungkin terpaksa bekerja di luar daerah

Mungkin bepergian ke kota besar untuk mencari nafkah yang lebih baik . Lamanya jam kerja, perjalanan jauh , atau bahkan sistem kerja shift

kerja itu yang tidak memungkinkan interaksi teratur dengan anak-anak, secara efektif menciptakan ayah tanpa ayah secara psikologis dan fisik. Tidak memungkinkan adanya interaksi rutin dengan anak, secara efektif menciptakan ayah tanpa ayah secara psikologis dan fisik. Sekalipun jika ayah hadir dalam arti finansial, tidak ada kehadiran emosional. Ayah hadir dalam arti finansial, tidak ada kehadiran emosional.

Sebagai faktor-faktor krusial dalam pengasuhan, kesadaran minim kesadaran juga akan menjadi penting. Dalam masyarakat yang sangat menekankan gagasan bahwa pekerja anak adalah domain ibu, banyak wanita mungkin tidak mengerti atau mungkin tidak merasakan perlunya berpartisipasi aktif dalam aspek non-finansial dari pekerja anak yang sangat menekankan gagasan bahwa pekerja anak adalah domain ibu, banyak wanita mungkin tidak mengerti atau mungkin tidak merasa perlu untuk berpartisipasi aktif dalam aspek non-finansial dari pekerja anak. Penyebab misterius ini yaitu untuk hanya fokus pada mencari nafkah, tanpa memikirkan dampak signifikan yang mungkin diberikan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Nafkah, tanpa mempertimbangkan dampak signifikan yang mungkin diberikan dalam pembentukan karakter dan kepribadian pada anak.

Tidak adanya ayah tidak selalu merupakan tanda fisik kelemahan fisik dalam sebuah ayat. Kelemahan pada suatu ayat. Terdapat

beberapa jenis ketiadaan ayah yang dapat terjadi, dan masing-masing memiliki dampak dan implikasinya sendiri :jenis-jenis ketiadaan ayah yang dapat terjadi , dan masing- masing memiliki dampak dan implikasinya sendiri :

Tanpa Ayah yang Emosional (Tanpa Ayah) Emotional): Dalam kasus ini Dalam kasus ini, sang ibu memiliki kehidupan rumah tangga secara fisik , namunrumah tangga dia, tetapi ia tidak dekat secara emosional dengan sang anak.tidak dekat secara emosional dengan anak tersebut . Ayah mungkin mengganggu pekerjaan , tidak responsif terhadap kebutuhan anak , ataukebutuhan tidak mampu mengekspresikan perasaannya dan lingkungan sekitarnya .dan lingkungan . Anak-anak yang tidak memiliki ayah sering kali merasa tidak didengarkan, tidak dipahami, atau tidak dihargai, meskipun mereka ada secara fisik . tidak dihargai, meskipun mereka hadir secara fisik . Hal ini dapat memiliki dampak yang signifikan terhadappada kepercayaan anak dan kemampuan untuk menjalin hubungan.kepercayaan anak dan kemampuan untuk membentuk hubungan.

Psychological Fatherless (Fatherless Psikologis) terjadi saat ayah memang ada secara fisik, dan mungkin juga terlibat secara emosional, namun kehadirannya justru berdampak buruk pada psikologis anak. Sebagai contoh, ayah bisa saja terlalu otoriter, sering melontarkan kata-kata kasar, atau bahkan melakukan kekerasan. Dalam situasi ini, meskipun

ayah hadir, perannya malah menimbulkan ketakutan, kecemasan, atau trauma, membuat anak secara psikologis merasa tidak memiliki ayah yang suportif.

Absentee Father (Ayah yang Tidak Hadir): Ini adalah istilah umum yang mencakup ayah yang tidak hadir secara konsisten, baik karena pekerjaan yang sangat menyita waktu, kecanduan, atau pilihan pribadi untuk tidak terlibat. Mereka mungkin muncul sesekali, tetapi tidak memberikan dukungan yang stabil dan berkelanjutan. Ketidakhadiran yang tidak konsisten ini bisa lebih membingungkan bagi anak daripada ketiadaan total, karena anak terus-menerus menanti kehadiran yang tidak pasti.

fatherless ini memungkinkan kita untuk mengidentifikasi akar masalah yang lebih spesifik di Desa Telang Baru. Dengan demikian, intervensi yang dirancang tidak hanya berfokus pada kehadiran fisik ayah, tetapi juga pada kualitas interaksi dan dukungan emosional yang ia berikan kepada anak-anaknya.